

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

PENGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN

Fatchul Mu'in

FKIP Unlam Banjarmasin

e-mail : muin_sihyar@yahoo.com

Abstract

Makalah ini membahas sejumlah masalah: (1) masuknya unsur-unsur bahasa (dialek) daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia, (2) masuknya unsur bahasa asing (Inggris) dalam tuturan bahasa Indonesia, (3) pengucapan dan penulisan simbol-simbol budaya Indonesia dalam bahasa Inggris, dan dan (4) pola pembinaan berbahasa. Masalah-masalah tersebut diskusikan dengan teori sosiolinguistik yang berkaitan dengan kedwibahasaan, interferensi dan alih kode, serta faktor-faktor linguistik dan sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut. Gejala interferensi yang ditelaah dari perspektif linguistik disebabkan oleh kenyataan bahwa penutur tidak mampu membedakan dan memilah-milahkan setiap kaidah dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam komunikasi, sehingga, maka sementara dia menggunakan salah satu bahasa yang dikenalnya, kaidah bahasa yang lain dapat saja muncul dalam tuturannya. Gejala alih kode disebabkan oleh kenyataan bahwa penutur mendapatkan hambatan kultural ketika melakukan komunikasi/interaksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga dia menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa. Beranjak dari masalah-masalah kebahasaan tersebut, ditawarkan gagasan pembinaan bahasa di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: kedwibahasaan, interferensi, alih kode dan pembinaan bahasa

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa dalam situasi keanekabahasaan seringkali memunculkan masalah, baik masalah linguistik maupun sosiokultural. Makalah ini membahas sejumlah masalah: (1) masuknya unsur-unsur bahasa (dialek) daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia, (2) masuknya unsur bahasa asing (Inggris) dalam tuturan bahasa Indonesia, (3) pengucapan dan penulisan simbol-simbol budaya Indonesia dalam bahasa Inggris, dan dan (4) pola pembinaan berbahasa. Pembahasan masalah-masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan teori kedwibahasaan, interferensi, alih kode. Interferensi dibahas secara linguistik dan alih kode dibahas secara sosiolinguistik.

2. Masuknya unsur-unsur bahasa (dialek) daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Membahas masalah pertama, yakni: *masuknya unsur-unsur bahasa (dialek) daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia*, dapat dijelaskan sebagai berikut. Seorang dwibahasawan yang menyampaikan pesan lewat bahasa kepada orang lain, perjalanan pesan itu terhambat oleh dua faktor. *Faktor pertama* adalah beberapa kaidah bahasa yang dikenalnya, yang tentunya berbeda satu dengan yang lainnya: mampukah dia membedakan dan memilah-milahkan setiap kaidah itu, sehingga ketika dia menggunakan salah satu bahasa yang dikenal, kaidah bahasa yang lain tidak mengganggu? Jika dia tidak mampu, maka sementara dia menggunakan salah satu bahasa yang dikenalnya, kaidah bahasa yang lain dapat saja muncul dalam tuturannya. Terjadilah interferensi (Soetomo, 1985).

Penggunaan bahasa seperti digambarkan di atas dapat ditanggapi dari sudut pandang bahasa apa yang dominan digunakan dalam suatu tindak berbahasa, apakah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris? Bila bahasa yang dominan itu adalah bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia terkena interferensi (*interference*) dari (kaidah) bahasa Inggris. Dan, bila bahasa yang dominan itu adalah bahasa Inggris, maka bahasa Inggris terkena interferensi dari (kaidah) bahasa Indonesia. Interferensi menyoran pada penggunaan unsur atau kaidah dari bahasa tertentu dalam tuturan bahasa lain.

Dengan demikian, interferensi itu dapat ditanggapi dari sudut pandang *kompetensi berbahasa*. Kompetensi berbahasa ini menyoran pada kemampuan seseorang penutur untuk memilah dan memilih kaidah-kaidah bahasa tertentu dari kaidah-kaidah bahasa yang lain. Interferensi dapat dikatakan sebagai fenomena bahasa yang timbul akibat pengaruh bahasa tertentu. Karena seseorang, misalnya, tidak mampu memilih dan memilah kaidah bahasa yang satu dari bahasa yang lainnya, maka tuturannya dengan suatu bahasa akan terkena interferensi dari salah satu kaidah bahasa-(bahasa) yang dikuasanya. Artinya, sejumlah unsur bahasa yang berbeda masuk ke dalam tuturannya dalam bahasa tertentu. Misalnya, ketika anak-anak yang bahasa pertamanya bahasa Sunda berbahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa Sunda *masuk* dalam tuturan bahasa Indonesia-nya.

Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari pertimbangan komunikasi. Bahasa digunakan manusia untuk alat komunikasi dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, dia tidak bebas sama sekali. Ada seperangkat peraturan berbahasa yang telah disepakati oleh masyarakat di mana dia hidup dan bergaul dengan anggota-anggota lain sesuai dengan tata-nilai yang menjadi pedoman mereka dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, dia tidak bebas sama sekali. Ada seperangkat peraturan berbahasa yang telah disepakati oleh masyarakat di mana dia hidup dan bergaul dengan anggota-anggota lain sesuai dengan tata-nilai yang menjadi pedoman mereka. Pertimbangan komunikasi ini menentukan apakah dia akan bertutur dengan tunggal-bahasa, melakukan interferensi, atau alih-kode/campur kode (Soetomo, 1985).

Penggunaan bahasa-bahasa (setidak-tidaknya dua bahasa) secara berselang-seling dapat ditanggapi dari perspektif sosiolinguistik/sosiologi bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih (gandabahasa atau multibahasa) secara berselang seling semacam ini menimbulkan fenomena alih-kode. Menurut Istiati Soetomo (1985), tindak berbahasa yang ideal adalah bahwa bila seseorang berbahasa, maka bahasa yang digunakan adalah satu bahasa (dari sekian bahasa yang dia kenal dan kuasai) yang baik dan benar. Durdje Durasid (1990) menyatakan bahwa berbahasa yang baik adalah berbahasa yang mengandung nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi penggunaannya, sedangkan berbahasa yang benar adalah berbahasa yang secara cermat mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku. Ini berarti bahwa bila seseorang berbahasa dalam situasi tertentu, dengan menggunakan bahasa tertentu (bahasa Indonesia, misalnya) maka hendaknya unsur-unsur atau kaidah-kaidah dan sejenisnya dari bahasa-bahasa lain yang dikuasainya tidak dimasukkan dalam tuturan bahasa Indonesia-nya. Bila dalam situasi lain, dia memanfaatkan bahasa lain (bahasa daerah), maka hendaknya bahasa daerah itu tidak terselepi oleh simbol-simbol atau kaidah-kaidah dari bahasa-bahasa lain.

3. Masuknya unsur bahasa asing (Inggris) dalam tuturan bahasa Indonesia

Seringkali kita mendengar tuturan-tuturan dalam bahasa Indonesia yang terselipi unsur-unsur dari bahasa lain (bahasa Inggris, misalnya). Menyikapi penggunaan bahasa Indonesia di mana sejumlah penutur (penyiar radio/televisei atau penutur lainnya) seringkali menyilipkan istilah-istilah/kata-kata bahasa Inggris, kita dapat melihatnya dari sejumlah faktor penyebab.

- (1) Mungkin saja mereka ingin mengangkat *prestise*-nya dengan cara menggunakan unsur-unsur bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia. Faktor kepribadian menjadi penyebabnya.
- (2) Mungkin saja khalayak pendengarnya menghendaki unsur bahasa Inggris itu. Sebab, mungkin, bahasa atau unsur bahasa Inggris dianggap berkesesuaian dengan selera pendengarnya. Dalam hal ini *faktor pendengar* menjadi penyebabnya, yakni penggunaan atau pemilihan unsur bahasa Inggris dilakukan untuk memenuhi 'tuntutan' pendengarnya.
- (3) Mungkin saja mereka merasa kesulitan mencari padanan istilah bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, misalnya: istilah-istilah atau register dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga, seni dan lain-lain. Kesulitan mencari padanan dalam bahasa Indonesia ini menjadi penyebabnya.
- (4) Mungkin saja mereka belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sehingga mereka menggunakan unsur-unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia mereka. Fenomena berbahasa ini terjadi pada tuturan orang Indonesia yang dibesarkan dalam masyarakat tutur yang menggunakan bahasa Inggris. Kekurangmampuan berbahasa Indonesia menjadi faktor penyebabnya.

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena alih kode dilihat dari pemakai bahasa sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang berbudaya. Dalam kaitan ini, seseorang yang melakukan alih kode (mungkin berwujud *alih bahasa*, *alih dialek*, *alih register*, *alih gaya*, *alih nada* dan sebagainya) bukan berarti dia tidak mampu berbahasa dengan salah satu bahasa dari bahasa-bahasa yang dikuasainya. Bahasa digunakan oleh manusia untuk alat komunikasi dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kenyataannya, dia tidak bebas sama sekali. Sebab, ada seperangkat peraturan berbahasa yang telah disepakati oleh masyarakat di mana dia hidup dan bergaul dengan anggota-anggota masyarakat lain sesuai dengan tata nilai budaya yang menjadi pedoman hidup mereka. Dia "harus" melakukan alih kode lantaran nilai budaya masyarakatnya, misalnya, "menghendaki" hal itu.

4. Pengucapan dan penulisan simbol-simbol budaya Indonesia dalam bahasa Inggris

Dalam tindak berbahasa, penutur tentu memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Selain itu, tindak berbahasa disesuaikan dengan *siapa yang berbicara (bertutur)*, *siapa lawan bicara/tuturnya*, *apa topik pembicaraannya*, *apa maksudnya*, *kapan dan di mana tutur itu disampaikan* dan *apa faktor-faktor non-kebahasaan lainnya*. Secara sosiokultural, penuturan bahasa Inggris oleh penutur non-bahasa Inggris menyilipkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa Indonesia, sepanjang penggunaan unsur-unsur

bahasa daerah/Indonesia bisa dipertanggungjawabkan secara sosiokultural.

Sebagai akibat dari orientasi penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris, sering kita temukan fenomena berbahasa sebagai berikut:

- (1) Penyebutan atau pengucapan singkatan RRI dengan cara pengucapan bahasa Inggris, yakni: /a: a: ai/, seperti yang terdengar dalam siaran berbahasa Inggris RRI. Pengucapan dipandang tidak benar. Walaupun dalam tindak bahasa dalam bahasa Inggris, singkatan itu tetap dipertahankan pengucapannya dengan cara/sistem pengucapan bahasa Indonesia, yakni: /er er i/. Dasar pemikirannya, bahwa singkatan RRI merupakan simbol budaya yang melambangkan nama yang bersifat ke-Indonesia-an; maka ia harus diucapkan atau dilafalkan dengan mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Disarankan, bahwa simbol "RRI" yang hendak diucapkan atau dilafalkan dalam bahasa Inggris, maka terlebih dahulu dipindah polanya dalam bahasa Inggris dan menjadi "Radio of Republic of Indonesia", baru kemudian frasa ini dilafalkan dalam bahasa Inggris. Contoh-contoh lain adalah penyebutan atau pengucapan singkatan DPR, UGM, dsb. Jika singkatan-singkatan itu disampaikan dalam bahasa Inggris, sebaiknya dicarikan dulu padanannya terlebih dahulu dalam bahasa Inggris, yakni: *Indonesian Representative House* dan *Gadjah Mada University*
- (2) Penyebutan (penulisan) alamat bersituasi Indonesia dalam tindak bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris. Penyebutan (penulisan) alamat harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia bukan kaidah bahasa Inggris, seperti terlihat pada kalimat: "He lives in *Jalan A. Yani*", bukan "He lives in *A.Yani Street*", seperti dijumpai dalam tulisan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester awal. Alasannya, bahwa frasa *Jalan A. Yani* mengacu pada sebuah nama sehingga kata *jalan* pada frasa tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- (3) Penyebutan alat transportasi kota, yakni *taksi kuning* dengan sebutan *yellow taxi*. Penggunaan frase *yellow taxi* merupakan terjemahan langsung dari frase *taksi kuning*. Menurut terjemahannya, *yellow taxi* memang benar, akan tetapi bila dilihat dari muatan budaya lokal maka penggunaan frase dinilai tidak tepat. Dalam tindak berbahasa dalam bahasa Inggris, dalam situasi lokal (Kota Banjarmasin), frase *taksi kuning* akan lebih baik, misalnya dalam kalimat: You can go there by *taksi kuning*.

Dalam tindak berbahasa, di samping memperhatikan aspek-aspek linguistik, penutur hendaknya memperhatikan juga aspek-aspek sosiokultural. Dalam suatu kesempatan, ada tamu dari luar negeri (yang sedikit memahami budaya lokal), menyatakan: Good morning, *Pak*, bukan Good morning, sir. Penutur asing itu mempertahankan bentuk sapaan *pak* sebab secara sosiokultural kata *pak* dinilai lebih sesuai digunakan.

5. Pembinaan Bahasa Indonesia

Generasi penerus yang hidup di suatu negara yang multietnik seperti Indonesia biasa tergolong anak-anak bilingual, bahkan multilingual. Sampai usia prasekolah, sebagian besar dari mereka memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu di keluarga dan teman sepermainan. Ketika menginjak usia sekolah, mereka belajar bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, generasi penerus yang telah lulus dari sekolah menengah pertama apalagi sekolah menengah atas dan perguruan tinggi paling tidak telah mendapat tiga pajanan (*exposure*) bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dengan intensitas tertentu.

Akhir-akhir ini intensitas pajanan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) di Indonesia makin meningkat. Banyak sekolah dasar di perkotaan memasukkan pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulum mereka. Pada jenjang pendidikan sekolah lanjutan, baik lanjutan pertama maupun lanjutan atas, mulai dirintis kelas-kelas bertaraf internasional di setiap kabupaten/kota. Biasanya, kelas-kelas tersebut mewajibkan penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu. Sementara itu, pajanan bahasa daerah dalam dunia pendidikan intensitasnya sangat kecil. Ditinjau dari perspektif sosiolinguistik, gejala ini membangun karakteristik repertoar komunikatif tertentu yang menuntut dan menyediakan pilihan-pilihan bahasa dengan berbagai subvariasinya.

Kondisi tersebut tentu akan menimbulkan masalah dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masalah bahasa Indonesia bukan hanya masalah guru atau dosen dan pakar bahasa, akan tetapi ia menjadi masalah seluruh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia akan lebih mantap, bila dalam perkembangan dan pertumbuhannya terus menerus dibina, tidak dibiarkan tumbuh liar. Bahasa Indonesia yang jauh sebelum negara kita merdeka, sudah diikrarkan oleh para pemuda waktu itu sebagai bahasa persatuan, suatu bahasa yang mampu mempersatukan berbagai macam suku baik sebelum Indonesia

merdeka maupun setelah ia merdeka. Bahasa Indonesia sejak adanya sumpah pemuda itu terus mengalami perkembangan dan kini sudah semakin mantap. Kesemakinmantapan bahasa Indonesia itu tidak lain karena para pakar bahasa kita berupaya terus menerus untuk menyempurnakan bahasa Indonesia.

Maka dari itu, agar bahasa kita, bahasa Indonesia tetap terbina maka keluarga (di samping para guru, khususnya guru-guru bahasa dan pakar bahasa Indonesia) juga mempunyai tanggung jawab yang tidak enteng untuk membina bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Membina bahasa Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab para pakar bahasa yang berkecimpung dalam bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga tanggung jawab semua putra dan putri Indonesia yang cinta tanah air, bangsa, dan bahasa. Dengan perkataan lain, membina bahasa Indonesia itu kewajiban kita semua, bangsa Indonesia.

Membina bahasa Indonesia bisa dimulai dari keluarga. Keluarga, terutama para kaum ibu, sangat mungkin untuk memberikan bimbingan berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah sering kita dengar, tetapi belum tentu pemahaman dan penafsiran kita sama terhadap makna ungkapan itu. Seperti yang pernah disampaikan oleh Dr. Durdje Durasid (1990), bahwa berbahasa yang baik adalah berbahasa yang mengandung nilai rasa, yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya; sedangkan berbahasa yang benar adalah berbahasa yang secara cermat mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Bila anak-anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik, dalam arti mereka sudah menguasai kaidah-kaidah bahasa dan menggunakannya untuk berinteraksi sosial, maka keluarga, terutama ibu, secara sedikit demi sedikit mengarahkan cara-cara berbahasa yang baik. Bagaimana mereka harus berbahasa dengan orang yang lebih tua, bagaimana mereka harus berbahasa dalam situasi tertentu, dan sebagainya dapat diarahkan oleh keluarga.

Keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar bahasa si anak. Dia akan dapat berbahasa secara baik, dalam arti, dapat menggunakan tutur lengkap bila keluarganya (sebagaimana disarankan oleh Berstein) bukan *positional family*, yakni keluarga yang penentuan segala keputusan tergantung pada status formal dari setiap anggota keluarga itu. Keluarga yang demikian itu cenderung mengakibatkan perkembangan kemampuan berbahasa si anak akan terhambat, karena ia tidak bisa bebas mengutarakan pendapat atau gagasannya. Lebih-lebih, bila orang tuanya sangat berlaku keras atau kejam terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan berdampak kurang baik bagi si anak; dia akan cenderung merasa *minder* bila akan berbicara baik dengan orang tuanya, gurunya, maupun dengan sesama temannya. Sebagai akibatnya, dia hanya mampu menghasilkan tutur ringkas saja. Pada waktu menginjak usia sekolah, dia terasa sulit mengutarakan gagasannya bahasa yang jelas dan dengan tutur lengkap, kurang atau tidak memiliki keberanian yang memadai untuk berbicara sehingga dia akan mau membuka mulutnya bilamana keadaan memaksa untuk itu. Dan, sangat mungkin bahwa tuturannya hanya ala kadarnya atau seperlunya.

Keluarga yang ideal dalam kaitan dengan pembinaan kemampuan berbahasa adalah keluarga yang *person-oriented*, yakni keluarga yang segala permasalahan dibicarakan dan didiskusikan bersama anggota-anggota keluarga. Gagasan atau pemikiran masing-masing anggota keluarga sangat dihargai. Keluarga yang demikian itu memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan diskusi kecil tentang berbagai masalah yang ada di sekelilingnya. Si anak pun tidak merasa takut menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya. Dan, sementara si anak bercerita, orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan bahasa sehingga tanpa disadari si anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dengan tutur lengkap.

Umumnya, anak-anak Indonesia mempelajari bahasa daerah pada usia prasekolah; mereka mempelajari bahasa Indonesia di sekolah. Pada saat si anak memperoleh pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, keluarga dapat memantau anak-anak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping tetap membina bahasa daerah, keluarga harus mulai membina bahasa Indonesia anak-anaknya, dengan memberikan perhatian yang wajar terhadap bahasa Indonesia.

Karena kebanyakan anak-anak Indonesia itu sebelum mempelajari bahasa Indonesia, telah menguasai bahasa daerah mereka masing-masing, maka metode komparatif dapat dipakai untuk mengajarkan bahasa Indonesia, yakni dengan membandingkan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Melalui bahasa daerah dapat diajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia sejak sumpah pemuda itu terus mengalami perkembangan dan kini semakin mantap. Kesemakinmantapan bahasa Indonesia itu tidak lain karena para pakar bahasa kita berupaya terus menerus untuk menyempurnakan bahasa kita, bahasa Indonesia. Maka dari itu, agar bahasa kita, bahasa Indonesia, tetap terbina maka selain para guru, khususnya guru bahasa, dan para pakar bahasa, keluarganya pun harus juga memikul tanggung jawab untuk membina bahasa Indonesia.

Keluarga juga harus mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Membina bahasa Indonesia baku di lingkungan keluarga sebagai langkah awal, dapat mempercepat laju perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dikatakan demikian, karena proses pemerolehan bahasa pada anak banyak tergantung pada atau dipengaruhi oleh keluarga. Sehingga, pendidikan dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dimulai di lingkungan keluarga, sehingga diharapkan beberapa tahun mendatang generasi penerus mampu bernalar dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sekarang kita mengenal istilah prokem. Prokem adalah semacam bahasa identitas remaja sekarang. Bahasa ini mampu mengungkapkan rahasia di antara mereka. Orang luar sering tidak bisa memahami istilah-istilah yang diungkapkan mereka. Kata-kata *bapak* diganti dengan *bokap*, *ibu* diganti dengan *nyokap*, *orang tua* diganti dengan *ortu*. Masih banyak lagi istilah-istilah jorok yang disingkat agar tidak terdengar tabu oleh mereka. Hal semacam ini menunjukkan pula, bahwa pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan di lingkungan keluarga, agar nantinya remaja kita bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

6. Penutup

Penggunaan bahasa dalam situasi keanekabahasaan dapat menimbulkan fenomena berbahasa seperti interferensi dan alih kode. Idealnya, penutur yang dwibahasawan dapat memilih bahasa dari bahasa-bahasa yang dikuasainya, ketika melakukan tindak berbahasa. Seringkali kita mendapati penutur bahasa Indonesia mengacaukan kaidah bahasa Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur dari bahasa-(bahasa) lain tanpa ada faktor penyebabnya. Sebagai akibatnya, tuturannya dalam bahasa Indonesia tersebut dinilai tidak benar (tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia). Dalam kaitan ini, pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus dilakukan.

Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya menjadi tanggung jawab guru-guru khususnya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat di daerah dan pusat dan keluarga, khususnya kaum ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Durdje Durasid, 1990. *Pengembangan Materi Penelitian dalam Bidang Bahasa*. Banjarmasin: Puslit Unlam
- Mackey, William F., "The Description of Bilingualism". dalam Fishman ed., 1972. *Readings in The Sociology of Language*.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Soetomo, Istiati. 1985. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualisme dalam Sastra*. (Makalah Seminar). Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Trudgil, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Middlesex, England : Penguin Books.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

